BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era perkembangan ekonomi dan industri yang pesat, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk di Kabupaten Klaten. UMKM tidak hanya berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Data Pemerintah Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa jumlah UMKM mencapai 55.155 unit yang terbagi di 26 Kecamatan pada tahun 2021 (Pemerintah, 2022). UMKM tidak hanya menciptakan lapangan kerja yang luas tetapi juga memberikan kontribusi lebih dari 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Margareth Anjani Mawarsari, 2023).

Penerapan Teori Keutamaan menjadi relevan sebagai landasan etika bisnis yang dapat membimbing UMKM dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Teori ini menekankan pada pengembangan karakter dan sifat baik individu dalam pengambilan keputusan, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan menerapkan prinsip-prinsip keutamaan, UMKM tidak hanya dapat meningkatkan reputasi mereka tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Misalnya, dengan menjunjung tinggi kejujuran dalam komunikasi dengan pelanggan dan mitra bisnis, UMKM dapat membangun kepercayaan yang lebih kuat, yang sangat penting dalam menciptakan hubungan jangka panjang (Prabowo, 2017).

Banyak UMKM di Klaten yang belum sepenuhnya menerapkan konsep ekonomi hijau, meskipun konsep ini penting untuk kelangsungan bisnis jangka panjang. Ekonomi Hijau dalam bisnis mengharuskan keseimbangan antara profit, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial. Sayangnya, konsep ekonomi hijau kerap sulit diterapkan oleh UMKM karena minimnya edukasi serta dukungan teknis menjadi hambatan utama bagi UMKM dalam menjalankan bisnis yang ramah lingkungan. Akibatnya, potensi jangka panjang UMKM untuk berkontribusi pada lingkungan belum optimal (Elita Sjioen et al., 2023).

Penerapan konsep ekonomi hijau saat ini belum merata, beberapa UMKM telah berupaya untuk mengintegrasikan konsep ekonomi hijau dalam kegiatan usahanya. Salah satunya adalah Setiawan Putra *Farm*, sebuah usaha peternakan ayam broiler yang berbasis di Klaten, Jawa Tengah. UMKM ini berhasil memperlihatkan bagaimana konsep ekonomi hijau dapat diterapkan dalam skala kecil dan menengah. Setiawan Putra *Farm*, yang telah beroperasi selama enam tahun, menjadi salah satu contoh nyata keberhasilan penerapan ekonomi hijau di sektor peternakan.

Setiawan Putra *Farm* mengedepankan prinsip ramah lingkungan dalam operasionalnya. Namun sebelum menerapkan ekonomi hijau, Setiawan Putra *Farm* menghadapi tantangan dalam pengolahan limbah saat awal berdirinya. Pada masa itu, pengelolaan limbah kotoran ayam broiler menjadi masalah utama yang mengganggu operasional usaha dan menciptakan dampak negatif terhadap lingkungan, hal ini disampaikan oleh masyarakat sekitar. Kotoran ayam yang tidak dikelola dengan baik menyebabkan pencemaran, seperti bau tidak sedap dan potensi

penyebaran penyakit. Hal ini menimbulkan keluhan dari masyarakat sekitar, yang merasa terganggu oleh limbah yang dihasilkan dari peternakan tersebut.

Setiawan Putra *Farm* menyadari pentingnya menjaga keseimbangan antara operasional usaha dan lingkungan, pemilik Setiawan Putra *Farm* mulai mencari solusi inovatif untuk mengatasi masalah ini. Mereka berkomitmen untuk menerapkan prinsip ramah lingkungan dalam setiap aspek operasional. Dengan mengimplementasikan pengelolaan limbah yang efektif, Setiawan Putra *Farm* tidak hanya berhasil meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan tetapi juga membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat. Selain itu, mereka juga fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya seperti air dan energi, yang membantu mengurangi biaya operasional sekaligus berkontribusi pada kelestarian lingkungan.

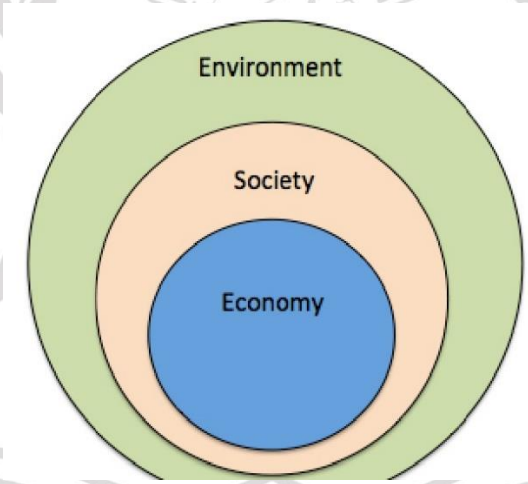

Gambar 1. 1 Bentuk Ekonomi Hijau. Sumber: Ecconomyall

Berdasarkan gambar 1.1 yang menunjukan Gambaran ekonomi hijau meliputi *Environment* (lingkungan), *Society* (masyarakat), *Economy* (ekonomi) yang mana sebenarnya ekonomi hijau merupakan sebuah konsep ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kesetaraan sosial masyarakat, serta mengurangi

risiko kerusakan lingkungan. Ekonomi hijau digambarkan sebagai perekonomian yang rendah karbon, efisien dalam penggunaan sumber daya, dan inklusif secara sosial. Ekonomi hijau berfokus pada penggunaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, pengurangan polusi, dan promosi penggunaan energi terbarukan dan teknologi bersih (Suryandari Retno, 2024).

Setiawan Putra *Farm* telah berhasil menerapkan ekonomi hijau dengan efektif, masih terdapat UMKM lain seperti Pasini *Farm* yang juga menggunakan pendekatan serupa namun masih menghadapi berbagai masalah. Pasini *Farm* belum sepenuhnya mengimplementasikan konsep ekonomi hijau, saat ini Pasini *Farm* menggunakan model bisnis berkelanjutan dan mengalami kendala seperti rendahnya kesadaran akan pentingnya kelestarian lingkungan di kalangan masyarakat. Hal ini menunjukkan perlunya edukasi dan pendekatan baru dalam penerapan ekonomi hijau di UMKM.

Salah satu tantangan yang dihadapi Pasini *Farm* adalah kurangnya partisipasi masyarakat sekitar dalam mendukung ekonomi yang ramah lingkungan. Minimnya keterlibatan masyarakat menyebabkan operasional Pasini *Farm* kurang mendapat dukungan dari masyarakat di sekitarnya, yang sangat penting untuk membangun hubungan harmonis antara UMKM dan lingkungan. Dengan meningkatkan partisipasi masyarakat, Pasini *Farm* dapat menciptakan dampak positif yang lebih luas (Anggun Ramadhan et al., 2024).

Pengelolaan limbah di Pasini *Farm* juga belum optimal, sehingga menimbulkan risiko pencemaran di lingkungan sekitar. Limbah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air dan udara, yang berpotensi merugikan kesehatan masyarakat di sekitar peternakan. Oleh karena itu, langkah yang tepat dalam

pengelolaan limbah secara bertanggung jawab sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Anggun Ramadhan et al., 2024).

Berdasarkan fenomena tantangan yang dihadapi oleh Pasini *Farm* menunjukkan kebutuhan mendesak untuk menerapkan ekonomi hijau pada UMKM di sektor peternakan. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Setiawan Putra *Farm* berhasil mengimplementasikan konsep ekonomi hijau. Dengan pendekatan fenomenologi, dan analisis SOAR penelitian ini akan menguraikan konsep ekonomi hijau yang diterapkan oleh Setiawan Putra *Farm*. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi UMKM lain yang ingin menggunakan konsep ekonomi hijau dan juga menambah kajian yang secara spesifik membahas penerapan ekonomi hijau di sektor peternakan ayam.

Setiawan Putra *Farm* telah membuktikan bahwa konsep ekonomi hijau dapat diterapkan pada skala UMKM dengan menghasilkan dampak positif. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa ekonomi hijau dapat dicapai dengan cara yang sederhana namun efektif. UMKM ini berupaya menyeimbangkan aspek ekonomi dengan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat. Konsep ekonomi hijau yang diterapkan diharapkan menjadi panduan bagi UMKM lain dalam mengoptimalkan operasional mereka secara ramah lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, penulis merumuskan satu masalah yaitu bagaimana penerapan ekonomi hijau di UMKM Setiawan Putra *Farm*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan ekonomi hijau di UMKM Setiawan Putra *Farm*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat manfaat yang bertujuan untuk menjelaskan hasil dari sebuah studi. Berikut adalah manfaat yang dapat diidentifikasi dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini dapat menambah referensi dalam literatur yang berkaitan dengan penerapan ekonomi hijau pada UMKM, khususnya di sektor peternakan.
    b. Penelitian ini memberikan wawasan baru bagi akademisi mengenai ekonomi hijau di UMKM, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut terkait ekonomi hijau.
2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pemilik UMKM, khususnya di sektor peternakan, dalam menerapkan ekonomi hijau.
    b. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah atau lembaga terkait untuk mendukung UMKM dalam menerapkan praktik ramah lingkungan. Seperti melalui pelatihan, regulasi, atau bantuan teknis yang diperlukan untuk menerpkan ekonomi hijau.

1.5 Kesenjangan Penelitian

Kesenjangan penelitian dalam studi ini terletak pada ketidakcocokan antara teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dihadapi oleh UMKM di

sektor peternakan, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anggun et al., 2024). Meskipun Pasini *Farm* telah berusaha menerapkan ekonomi hijau, penelitian sebelumnya yang mengandalkan teori keberlanjutan tidak sepenuhnya sesuai untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam praktik sehari-hari. Penelitian tersebut lebih fokus pada aspek keberlanjutan secara umum, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi operasional peternakan, seperti pengelolaan limbah dan keterlibatan masyarakat.

Terdapat juga penelitian lain yang telah menggunakan teori ekonomi hijau, namun tidak diterapkan dalam konteks peternakan seperti yang dilakukan oleh (Asiyah, 2017), (Priantoko et al., 2021), (Toto Rusianto, 2023), dan (Nabil, 2024). Penelitian-penelitian ini berfokus pada sektor industri atau jasa, sehingga tidak memberikan panduan yang relevan bagi UMKM di sektor peternakan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam literatur yang membahas penerapan ekonomi hijau secara spesifik di sektor peternakan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mendeskripsikan penerapan ekonomi hijau di Setiawan Putra *Farm*, yang menerapkan prinsip-prinsip ekonomi hijau. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi UMKM lain, Penelitian ini akan menekankan pentingnya penggunaan teori ekonomi hijau yang relevan dan kontekstual untuk meningkatkan keberhasilan penerapan praktik ramah lingkungan di sektor peternakan.